

**17 May 2026**

## **Kenaikan Tuhan Yesus**

Kisah Para Rasul 1:1-11; Efesus 1:17-23; Matius 28:16-20

### **PENGANTAR**

Beberapa tahun yang lalu, seorang gadis kecil berdiri di taman bermain dengan sebuah pesawat kertas di tangannya. Ia ingin pesawat itu terbang sejauh mungkin. Dengan sekuat tenaga, ia melemparkannya ke udara. Untuk sesaat, ia memperhatikannya membubung tinggi—lalu pesawat itu menghilang dari pandangan. Dengan kecewa, ia mengira pesawatnya telah jatuh. Namun gurunya berkata dengan lembut: "Tidak, pesawat itu masih terbang. Kamu hanya tidak bisa melihatnya lagi, tapi perjalanannya baru saja dimulai."

Hari ini, kita merayakan Kenaikan Yesus. Seperti pesawat kertas itu, kepergian Yesus dari pandangan kita bukanlah sebuah perpisahan, melainkan awal dari sebuah misi—misi yang berlanjut dalam diri kita masing-masing. Empat puluh hari setelah kebangkitan-Nya, Yesus menampakkan diri kepada murid-murid-Nya, mengajar mereka, membimbing mereka, dan menunjukkan realitas Kerajaan Allah. Kemudian, Ia terangkat ke surga—tidak meninggalkan mereka sendirian, tetapi menguatkan mereka dengan Roh Kudus untuk membawa pesan-Nya sampai ke ujung bumi. Marilah kita membuka hati bagi Kristus, yang hidup dan hadir di antara kita, memanggil kita untuk mengikuti-Nya, menjadi saksi kasih-Nya, dan membagikan sukacita Kerajaan-Nya di rumah, komunitas, dan dunia kita.

## **HOMILI: KENAIKAN – AWAL DARI MISI, KEHADIRAN, DAN SUKACITA**

Beberapa tahun yang lalu, seorang gadis kecil berdiri di taman bermain, menggenggam sebuah pesawat kertas. Ia ingin pesawat itu terbang sejauh mungkin. Dengan sekuat tenaga, ia meluncurkannya ke udara. Ia melihatnya membung sesaat—dan kemudian, pesawat itu menghilang dari pandangan. Karena kecewa, ia mengira pesawat itu telah jatuh. Gurunya berlutut di sampingnya dan berkata, "Tidak, pesawat itu masih terbang. Kamu hanya tidak bisa melihatnya lagi, tetapi perjalanannya baru saja dimulai." Momen itu menangkap dengan sempurna misteri Kenaikan Yesus. Apa yang tampak sebagai akhir—momen saat Yesus menghilang dari pandangan—sebenarnya adalah awal dari sesuatu yang jauh lebih besar.

Empat puluh hari setelah Paskah, pada pagi Kenaikan yang pertama itu, para murid berdiri di Bukit Zaitun, menatap ke langit. Mereka telah menghabiskan waktu berminggu-minggu berjumpa dengan Kristus yang bangkit: melihat-Nya, mendengarkan-Nya, berjalan bersama-Nya, dan kagum akan kehadiran-Nya. Namun sekarang, Ia diambil dari pandangan mereka, naik kepada Bapa. Hati mereka pasti campur aduk antara rasa kagum, kebingungan, dan kerinduan. Dan ke dalam momen penuh keajaiban itu datanglah sebuah tantangan dan janji: "Mengapa kamu berdiri melihat ke langit? Yesus ini akan kembali. Tetapi kamu harus menjadi saksi-Ku sampai ke ujung bumi."

Kenaikan Yesus mengajarkan kita tiga kebenaran yang mendalam. Pertama, ini adalah awal dari misi. Sama seperti pesawat kertas kecil yang terus terbang, kisah Yesus tidak berakhir ketika Ia meninggalkan bumi. Injil Lukas beralih dengan mulus ke Kisah Para Rasul, menunjukkan bahwa Kenaikan adalah "landasan peluncuran" untuk menyebarkan Kerajaan Allah. Para murid diutus, bukan sebagai dosen, melainkan sebagai saksi: orang-orang yang telah melihat, menyentuh, dan hidup bersama Kristus yang bangkit. Saat ini, banyak

orang Kristen tetap diam, bukan karena mereka tidak peduli, tetapi karena mereka belum mengalami Allah ini secara pribadi. Tugas kita adalah menghidupi perjumpaan dengan Kristus secara nyata, sehingga orang lain tidak bisa tidak memperhatikannya.

Bayangkan seorang umat yang berdoa untuk ayahnya yang sakit setiap hari. Suatu pagi, kesehatannya tiba-tiba membaik. Itu bukan kebetulan—itu adalah Allah yang hidup yang berkarya di tengah kehidupan sehari-hari. Atau pikirkan sekelompok orang muda yang merencanakan acara komunitas. Awalnya, tidak ada yang berjalan lancar. Kemudian mereka berdoa bersama, mengundang Roh Kudus ke dalam perencanaan mereka, dan tiba-tiba, ide-ide mengalir, orang-orang bergabung, dan apa yang tampak mustahil menjadi kesuksesan yang penuh sukacita.

Kenaikan mengingatkan kita bahwa misi tanpa kuasa Allah bisa goyah, tetapi dengan Roh-Nya, tindakan kecil sekalipun dapat mengubah dunia.

Kedua, Kenaikan adalah panggilan untuk keberanian dan kehadiran. Para murid tidak ditinggalkan—mereka dipercayakan dengan misi untuk bersaksi tentang Kerajaan Allah. Yesus naik menuju bentuk kehadiran yang lebih kaya, tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu, tetapi hadir melalui Roh, Gereja, dan setiap dari kita yang mengikutinya.

Perhatikan kisah seorang relawan muda yang merasa kewalahan oleh kemiskinan di kotanya. Karena ingat bahwa Kristus bertakhta, ia mulai membantu beberapa anak di lingkungannya. Perlahan, tindakan kecil itu tumbuh menjadi program komunitas yang hidup. Memandang Kristus yang dimuliakan memberi keberanian untuk bertindak, bahkan ketika dunia tampak gelap atau acuh tak acuh.

Ketiga, Kenaikan memberikan perspektif dan harapan. Yesus bertakhta atas seluruh ciptaan. "Kepadaku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi. Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." Di saat-saat putus asa—perang, ketidakadilan, krisis iklim—kita diingatkan bahwa kemenangan Kristus sudah pasti.

Seorang pastor paroki pernah menceritakan rapat keuskupan yang tegang dan tampaknya mustahil untuk diselesaikan. Seorang pastor senior berdoa dengan tenang, berfokus pada takhta Kristus, dan dalam hitungan menit, ketegangan mencair, dan solusi muncul. Kuasa Allah bekerja melalui pujian, kesabaran, dan iman.

Namun, di manakah surga itu? Wawasan sederhana seorang anak memberi kita petunjuk. Ketika diberitahu bahwa adik bayinya yang baru lahir telah meninggal dan berada di surga, seorang anak berusia tiga tahun berkata: "Kalau begitu, dia bisa bermain dengan Yesus setiap saat sekarang." Surga bukanlah tempat yang jauh di awan-awan. Surga adalah kecemerlangan, sukacita, dan persekutuan dengan Allah. Surga hadir di mana pun Kristus dipuji, di mana pun kasih dibagikan, di mana pun orang bertindak dalam Roh-Nya. Setiap tindakan kebaikan, setiap momen belas kasih, setiap gerak kerahiman membawa kepingan surga ke dunia kita.

Kenaikan juga merupakan undangan untuk mengikuti jejak kaki Kristus. Seorang peziarah di Bukit Zaitun pernah menatap Yerusalem dan berlutut di depan jejak kaki samar di batu, bertanya-tanya apakah itu jejak kaki terakhir Yesus di bumi. Terlepas dari apakah itu benar atau tidak, undangannya jelas: ikutilah Dia. Kenaikan bukan tentang menonton Yesus melayang pergi; ini tentang berjalan dengan berani mengikuti jejak-Nya—melalui pelayanan, keadilan, kasih, dan belas kasih—di rumah, tempat kerja, dan jalanan kita. Setiap tindakan kasih yang kecil adalah jejak perjalanan-Nya di dunia.

Kita melihat ini dalam kisah orang-orang biasa: seorang guru yang menginspirasi murid-muridnya untuk menulis surat bagi lansia yang

kesepian di panti jompo, seorang wanita muda yang mengantarkan makanan seminggu sekali ke rumah singgah, sebuah seminari di Dublin yang melatih imam-imam yang akan membawa Injil ke seluruh penjuru dunia. Setiap tindakan, setiap murid, setiap saksi memperluas kehadiran Kristus, melanjutkan misi yang Ia percayakan kepada Gereja-Nya.

Akhirnya, Kenaikan mengingatkan kita akan tangan pembimbing Bapa. Yesus kembali kepada Bapa, namun Ia meninggalkan janji: "Aku menyertai kamu senantiasa." Sama seperti orang tua harus melepaskan anak-anak mereka agar mereka dapat berkembang, Kenaikan Kristus membuka pintu bagi kehadiran yang universal dan melimpah melalui Roh. Perpisahan, betapapun menyakitkannya, adalah gerbang menuju kehidupan baru, cara-cara baru untuk menjumpai Allah, dan bentuk-bentuk misi yang baru.

Jadi, seperti gadis kecil yang memperhatikan pesawat kertasnya, kita dipanggil untuk mengangkat mata, hati, dan semangat kita. Perjalanannya baru saja dimulai. Kita adalah saksi-saksi, yang dikuatkan oleh Roh, mengikuti jejak kaki Kristus, membawa surga ke bumi dalam tindakan kasih, harapan, dan sukacita. Teguhkanlah hatimu, karena Kristus yang telah naik ke surga menyertai kita—nantiasa, sampai akhir zaman.

Izinkan saya mengakhiri dengan cerita lain: Seorang wanita muda pernah berdiri ragu di depan lempengan batu dengan jejak kaki samar di Yerusalem. Ia khawatir bahwa mengikuti Yesus tampak mustahil di tengah kesibukan dan gangguan hidup. Namun saat ia berjalan melalui jalan-jalan dan kebun zaitun, ia melihat tanda-tanda kecil kehadiran Allah di mana-mana: senyum yang ramah, tangan yang membantu, momen doa. Dan ia menyadari: mengikuti Kristus bukan tentang mukjizat di langit—ini tentang menghidupi kasih-Nya di sini dan saat ini.

Kenaikan bukanlah sebuah perpisahan. Ini adalah sebuah awal. Ini adalah undangan untuk bangkit, untuk membubung tinggi, dan untuk membawa Kerajaan Allah ke bumi, dikuatkan oleh Roh-Nya, dipenuhi dengan keberanian, dan ditopang oleh sukacita. Amin.

## **BERKAT**

Semoga Allah Yang Mahakuasa, Bapa yang membimbing jalan kita, memberkati saudara; Putra, yang berjalan bersama kita senantiasa, menjaga saudara; dan Roh Kudus, yang menguatkan dan menginspirasi setiap karya baik, memenuhi saudara dengan kuasa dan rahmat.

Dan semoga berkat Allah Yang Mahakuasa, + Bapa, Putra, dan Roh Kudus, turun atas saudara dan menetap senantiasa.

## **RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG**

Kenaikan bukanlah sebuah perpisahan. Ini adalah sebuah awal. Yesus hadir bersama kita—di dalam hati kita, rumah kita, dan tindakan kita. Setiap tindakan kecil kasih, pelayanan, dan kebaikan melanjutkan misi-Nya. Jadilah saksi-Nya hari ini, ke mana pun saudara pergi, dan percayalah bahwa Roh Kudus membimbing langkah saudara.

**18 May 2026**

**Senin, Pekan Paskah VII**

**Kis 19:1–8; Yoh 16:29–33**

## **PENGANTAR**

Ada sebuah cerita tentang seorang anak kecil yang merasa sangat kewalahan pada hari pertama sekolah. Dikelilingi oleh orang-orang asing dan wajah-wajah yang tidak dikenal, anak itu berpegangan dengan cemas pada pintu kelas saat orang tuanya bersiap untuk pergi. Merasakan ketakutan itu, sang guru dengan lembut berlutut dan berkata, “Kamu mungkin tidak melihat ibumu sekarang, tetapi dia tidak meninggalkanmu sendirian. Dan aku di sini bersamamu.” Perlahan-lahan, anak itu menemukan keberanian, bukan karena situasinya berubah, tetapi karena kehadiran yang menenangkan di sisinya.

Dengan cara yang sama, hidup sering kali menempatkan kita dalam situasi di mana kita merasa tercerai-berai, tidak pasti, atau sendirian. Bacaan hari ini mengingatkan kita bahwa bahkan dalam saat-saat seperti itu, kita tidak pernah ditinggalkan. Yesus berbicara jujur tentang percobaan yang akan kita hadapi, namun Ia juga memberi kita sebuah jaminan yang mendalam: Bapa selalu menyertai-Nya—dan menyertai kita. Di dalam Dia, kita menemukan kedamaian yang tidak dapat dirampas oleh kesulitan apa pun. Saat kita berkumpul untuk Ekaristi ini, kita membuka hati kita bagi kehadiran yang menguatkan, menopang, dan memberi kita damai itu.

## HOMILI

Beberapa tahun yang lalu, seorang pemuda terdampar di kota asing setelah ketinggalan penerbangan pulang. Sendirian, lelah, dan tidak pasti, ia menyusuri jalanan, merasakan beban isolasi yang menekan dirinya. Namun jauh di dalam hatinya, ia merasakan ketenangan yang sunyi—sebuah perasaan bahwa ia tidak benar-benar sendirian. Kehadiran yang tak terlihat itu memberinya keberanian untuk meminta bantuan dan akhirnya menemukan jalan pulang dengan selamat.

Bacaan hari ini mengingatkan kita pada kebenaran mendalam yang sama: bahkan dalam saat-saat kesepian, kita tidak pernah benar-benar sendirian. Dalam Injil, Yesus berbicara kepada murid-murid-Nya pada malam sebelum sengsara-Nya, dengan mengatakan secara terus terang, “Lihat, saatnya datang dan sudah datang, bahwa kamu diceraiberaikan masing-masing ke tempatnya sendiri dan kamu meninggalkan Aku seorang diri.” Ia tahu apa yang ada di depan: ketakutan, pengkhianatan, dan ditinggalkan. Namun Ia juga tahu sesuatu yang bahkan lebih besar—“Aku tidak seorang diri, sebab Bapa menyertai Aku.”

Kita, seperti para murid, sering membayangkan iman kita kuat. Namun hidup punya cara tersendiri untuk menguji kita. Ada kalanya kita tersesat, ketika ketakutan atau kepentingan pribadi membuat kita berpaling. Yesus berbicara jujur tentang kenyataan ini: “Dalam dunia kamu menderita penganiayaan.” Hidup membawa tantangan dan saat-saat ketika kita merasa kewalahan atau ditinggalkan. Yesus tidak menyembunyikan kebenaran ini; Ia menghadapinya sendiri saat mendekati salib.

Namun Ia tidak meninggalkan kita dalam keputusasaan. Di tengah penderitaan dan kelemahan manusia, Ia menawarkan sebuah janji: damai sejahtera. “Semuanya itu Kukatakan kepadamu, supaya kamu beroleh damai sejahtera dalam Aku.” Ini bukanlah kedamaian yang menghilangkan kesulitan, melainkan kedamaian yang menopang kita

melaluinya—kedamaian yang berakar pada kehadiran Tuhan dan dalam karunia Roh Kudus. Paulus mengetahui kedamaian ini bahkan di dalam penjara, menulis dengan keyakinan, “Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku.”

Kata-kata Yesus sangat realistis: iman kita mungkin goyah, dan kita terkadang berjalan menurut kemauan kita sendiri. Namun kesetiannya tidak pernah gagal. Bahkan ketika kita berpaling, Tuhan yang bangkit menyambut kita kembali, menghembuskan Roh-Nya ke atas kita dan mengutus kita kembali untuk menjalani kehidupan pelayanan, kasih sayang, dan keberanian.

Saat kita menjalani hidup, kita diingatkan akan kehadiran Tritunggal. Ketika kita merasa kesepian atau tidak pasti, Bapa menyertai kita, Sang Putra berjalan di samping kita, dan Roh Kudus memenuhi kita dengan harapan. Bahkan dalam pencobaan, kita dapat menemukan keberanian dan damai karena Kristus telah mengalahkan dunia.

Izinkan saya mengakhiri dengan cerita lain. Seorang nenek pernah bercerita kepada cucu-cucunya tentang suatu malam saat badai ketika listrik padam dan rumah menjadi gelap gulita. Sendirian di kamarnya, ia merasakan ketakutan mulai merayap masuk. Kemudian ia mengingat sebuah kebenaran yang telah ia pelajari sejak lama: ia tidak pernah benar-benar sendirian. Ia berdoa, merasakan kehadiran Tuhan, dan ketakutannya perlahan berubah menjadi kedamaian. Dalam hidup kita pun, ketika kita merasa tercerai-berai atau terbebani oleh pencobaan, janji Kristus tetap ada: kita tidak sendirian, dan di dalam Dia kita akan menemukan kedamaian sejati.

## **BERKAT**

Semoga damai sejahtera Kristus, yang melampaui segala ketakutan, menguatkan hati saudara dalam masa pencobaan.

Semoga kasih Bapa menyelimuti saudara, dan bimbingan Roh Kudus menuntun saudara dalam keberanian dan harapan.

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati saudara, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus. Amin.

## **RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG**

Bahkan ketika hidup terasa tidak pasti atau kesepian, ingatlah: kamu tidak pernah sendirian. Kristus telah mengalahkan dunia, dan damai-Nya sudah ada di dalam dirimu—percayalah, hidupilah, dan bagikanlah kepada sesama.

**19 May 2026**

## **Selasa, Pekan Ketujuh Paskah**

Kisah Para Rasul 20:17–27; Yohanes 17:1–11

### **PENGANTAR**

Ada sebuah cerita tentang seorang ibu yang putranya pindah jauh untuk bekerja. Setiap sore, pada jam yang sama, ia akan duduk tenang di dekat jendela dan mendoakannya. Ia tidak tahu detail perjuangan putranya, juga tidak bisa menyelesaikan masalahnya dari kejauhan. Namun, ia percaya bahwa dengan menyerahkan putranya ke dalam tangan Tuhan setiap hari, ia tetap dekat dengannya melalui cara yang paling dalam. Bertahun-tahun kemudian, sang putra berkata bahwa di saat-saat tersulitnya, ia entah bagaimana selalu merasa didukung, seolah-olah ada seseorang yang menopangnya.

Dengan cara yang sama, Injil hari ini memperlihatkan Yesus yang sedang berdoa—berdoa bagi para murid-Nya dan bagi kita masing-masing. Ia memercayakan kita kepada Bapa dengan kasih dan kepedulian. Bahkan sekarang pun, Tuhan yang telah bangkit terus menjadi pengantara bagi kita. Saat kita berkumpul untuk Ekaristi ini, kita ingat bahwa kita senantiasa didekap dalam doa Kristus, dan kita dipanggil untuk saling mendoakan dalam kasih.

### **HOMILI**

Beberapa minggu yang lalu, saya mengunjungi sebuah gereja yang tidak jauh dari Clontarf. Apa yang langsung menarik perhatian saya adalah gereja itu tidak memiliki tempat ziarah dengan lilin-lilin yang menyala di depannya. Rasanya aneh dan kosong, karena saya terbiasa dengan cahaya lilin yang lembut di paroki kita sendiri—di mana

setiap lilin mewakili doa seseorang, terkadang untuk diri mereka sendiri, terkadang untuk orang lain. Dalam momen hening itu, saya menyadari sesuatu yang sederhana namun mendalam: salah satu pelayanan kasih terbesar yang dapat kita berikan kepada sesama adalah hadiah doa. Menyalakan lilin adalah sebuah isyarat kecil, tetapi itu mengingatkan kita bahwa kita sedang mengangkat satu sama lain di hadapan Tuhan.

Injil hari ini membawa kita ke pusat dari doa syafaat tersebut. Pada malam Perjamuan Terakhir, Yesus berdoa—tidak hanya untuk diri-Nya sendiri, tetapi untuk para murid-Nya, dan untuk kita semua. Ia berkata kepada Bapa, "Aku berdoa untuk mereka... Aku tidak lagi ada di dalam dunia, tetapi mereka masih ada di dalam dunia." Yesus tahu bahwa dunia bisa menjadi tempat yang keras, sebagaimana dunia bersikap kepada-Nya, namun Ia tetap menjadi pengantara bagi kita. Bahkan sekarang, Tuhan yang telah bangkit terus mendoakan kita, berdiri di hadapan Bapa dan mengangkat kita dalam kasih. Betapa menenangkannya mengetahui bahwa ketika kita kesulitan untuk berdoa, Kristus sudah lebih dulu berdoa bagi kita.

Doa adalah pusat dari kehidupan Yesus. Dalam Yohanes 17, kita mendengar bagian awal dari apa yang sering disebut sebagai Doa Agung-Nya. Ia berdoa bagi diri-Nya sendiri, memohon agar Bapa memuliakan-Nya melalui misteri salib dan kebangkitan. Kemudian Ia berdoa bagi para murid-Nya, agar mereka dapat mengambil bagian dalam hidup dan kasih Allah. Pola ini—persekutuan dengan Tuhan dan kepedulian terhadap sesama—menjadi model bagi doa kita sendiri.

Yesus juga memberi tahu kita apa itu hidup yang kekal: "Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus." Pengenalan ini bukan sekadar intelektual; ini adalah sebuah hubungan kasih. Hidup kekal dimulai bahkan sejak saat ini, ketika kita bertumbuh dalam persekutuan dengan Tuhan dan dengan sesama.

Gereja dimaksudkan untuk menjadi tempat di mana persekutuan ini dihidupi dan dibagikan.

Paulus, dalam bacaan pertama hari ini, berbicara tentang menyelesaikan tugas yang dipercayakan Tuhan kepadanya. Kita mungkin tidak menyelesaikan setiap tugas dalam hidup, tetapi kita dapat memohon rahmat agar tetap setia pada pekerjaan yang Tuhan berikan kepada kita setiap hari.

Oleh karena itu, marilah kita menjadi umat pendoa. Marilah kita saling mendoakan dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Dan setiap kali kita melihat lilin yang menyala—atau mempersembahkan doa hening kita sendiri—semoga kita ingat bahwa kita sedang bergabung dalam doa Yesus sendiri, yang selalu berdoa bagi kita dan bagi semua orang yang dikasihi Allah.

## **BERKAT**

Semoga Tuhan memberkati dan melindungi saudara.

Semoga Ia menguatkan saudara dalam kesetiaan

dan membawa saudara semakin dalam ke dalam kasih-Nya.

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati saudara, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus. Amin.

## **RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG**

Setiap doa yang kau persembahkan—sekecil apa pun itu—adalah sebuah tindakan kasih.

Layaknya lilin yang menyala dalam keheningan, doa itu menyatu dengan doa Kristus sendiri, yang tidak pernah berhenti menjadi pengantaramu dan bagi sesama.

**20 May 2026**

## **Rabu, Pekan Ketujuh Paskah**

Kisah Para Rasul 20:28–38; Yohanes 17:11–19

### **PENGANTAR**

Seorang perawat muda pernah bekerja pada sif malam di sebuah rumah sakit yang sibuk. Dalam satu malam yang sangat sulit, aliran listrik padam di sebagian gedung tersebut. Saat sistem cadangan mulai menyala redup, ia tetap berada di sisi seorang pasien yang ketakutan, memegang senter kecil dan berbicara dengan tenang untuk menenangkannya. Belakangan, pasien itu berkata, “Bukan hanya cahaya yang Anda pegang—tetapi kenyataan bahwa Anda tetap tinggal di sana.”

Dalam bacaan hari ini, kita diingatkan akan kehadiran yang teguh tersebut. Santo Paulus mendesak para pemimpin Gereja untuk menjaga kawanan dengan waspada dan penuh kasih, bahkan di hadapan bahaya. Yesus, dalam Injil, berdoa bagi murid-murid-Nya, memohon kepada Bapa untuk melindungi mereka dan menguduskan mereka dalam kebenaran. Seperti perawat itu, seperti penjaga mercusuar, kita dipanggil untuk tidak meninggalkan satu sama lain di masa kegelapan, melainkan untuk tetap tinggal, membimbing, dan bersinar dengan terang Kristus.

Saat kita berkumpul untuk Ekaristi ini, marilah kita memohon rahmat agar tetap setia, saling mendoakan, dan menjadi pembawa terang Kristus di dunia.

## HOMILI

Beberapa tahun yang lalu, saya mendengar cerita tentang seorang penjaga mercusuar di tebing yang terpencil. Setiap malam ia menyalakan suar untuk memandu kapal-kapal dengan aman melewati perairan yang berbahaya. Suatu malam, badai hebat mengancam akan memadamkan cahaya itu, tetapi ia menolak untuk meninggalkan posnya. Ia tahu nyawa para pelaut bergantung pada cahaya itu, maka ia tetap waspada dan teguh.

Bacaan hari ini mengingatkan kita pada penjaga mercusuar tersebut. Dalam Kisah Para Rasul, Santo Paulus berbicara kepada para penatua Gereja di Efesus dan memperingatkan mereka bahwa, setelah kepergiannya, “serigala-serigala yang ganas akan masuk ke tengah-tengah kamu dan tidak akan menyayangkan kawanannya itu.” Jemaat akan menghadapi tantangan dan ajaran sesat. Seperti penjaga mercusuar, para rasul dan pemimpin Kristen perdana harus tetap teguh, melindungi kawanannya dan membimbing mereka menuju terang kebenaran.

Dalam Injil, Yesus berdoa bagi murid-murid-Nya: “Bapa yang kudus, peliharalah mereka dalam nama-Mu... kuduskanlah mereka dalam kebenaran.” Yesus tahu bahaya yang akan dihadapi para pengikut-Nya—godaan, kesalahpahaman, dan kekuatan yang menyesatkan orang. Namun, Ia tidak membiarkan kita sendirian. Ia menjadi pengantara bagi kita, memohon kepada Bapa untuk menjaga dan menguatkan kita agar kita tetap setia pada kebenaran yang telah Ia nyatakan.

Doa ini juga mengingatkan kita akan kuasa doa syafaat (perantaraan). Sama seperti Paulus berdoa bagi jemaat yang ia layani, dan Yesus berdoa bagi murid-murid-Nya, kita pun dipanggil untuk saling mendoakan. Ketika kita mendoakan seseorang, kita mengangkat cahaya bagi mereka di tengah badai kehidupan, memohon agar Tuhan membimbing dan melindungi mereka.

Doa Yesus juga menunjukkan misi kita. Ia meminta Bapa untuk “menguduskan mereka dalam kebenaran,” mengkhususkan mereka untuk melayani. Sebagaimana Ia diutus oleh Bapa, demikian pula kita diutus ke dunia—untuk menjadi saksi kasih Allah dalam keluarga, tempat kerja, dan komunitas kita. Tetap setia tidak selalu mudah, tetapi Roh Kudus menguatkan kita dan menuntun kita ke dalam kepenuhan kebenaran.

Seorang pelaut pernah berkata bahwa selama malam-malam tergelap di laut, ia akan mencari mercusuar dan percaya bahwa cahayanya akan muncul. Tidak peduli seberapa kuat badai itu, cahaya itu tidak pernah mengecewakannya. Dengan cara yang sama, doa Kristus—dan doa-doa yang kita panjatkan untuk satu sama lain—menjadi cahaya tetap yang membimbing kita melewati badai kehidupan.

Semoga kita tetap teguh dalam iman dan membiarkan terang Kristus bersinar melalui kata-kata, tindakan, dan doa-doa kita.

## **BERKAT**

Semoga Allah Yang Mahakuasa,  
yang memanggilmu untuk tetap teguh dalam iman  
dan menjadi cahaya penuntun bagi sesama,  
memberkati engkau dan menjagamu dalam kebenaran-Nya,  
Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus. Amin.

## **RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG**

Minggu ini, jadilah "terang" bagi seseorang—melalui doa, kata-kata yang baik, atau sekadar kehadiran Anda. Seperti mercusuar di tengah badai, kesetiaan Anda mungkin akan membimbing seseorang dengan aman melewati kegelapan mereka.

**21 May 2026**

**Kamis Pekan Ketujuh Paskah**

Kisah Para Rasul 22:30; 23:6–11; Yohanes 17:20–26

## **PENGANTAR**

Ada sebuah cerita tentang sekelompok musisi yang sedang bersiap untuk sebuah konser. Masing-masing dari mereka sangat terampil, namun saat latihan, mereka mengalami kesulitan. Pemain biola menyalahkan pemain piano, pemain piano menyalahkan dirigen, dan tak lama kemudian musik itu berubah menjadi kebisingan. Lalu dirigen itu berkata dengan tenang, “Kalian semua mendengarkan diri kalian sendiri, tetapi tidak mendengarkan satu sama lain. Dengarkanlah bersama-sama, dan kalian akan menemukan harmoni yang sudah tertulis.” Ketika mereka mencoba lagi—kali ini dengan sungguh-sungguh mendengarkan—musik itu menjadi hidup, bukan karena mereka sempurna, tetapi karena mereka bersatu.

Saudara-saudari terkasih, bacaan hari ini mengundang kita ke dalam harmoni kesatuan yang sama. Dalam bacaan pertama, Paulus berdiri di depan majelis yang terpecah belah, namun imannya kepada Tuhan yang bangkit tetap teguh. Dalam Injil, Yesus berdoa bagi kita—agar kita menjadi satu, sama seperti Dia dan Bapa adalah satu. Kesatuan ini bukanlah sesuatu yang kita paksakan; melainkan sesuatu yang kita terima saat kita tinggal di dalam kasih-Nya. Saat kita berkumpul untuk Ekaristi ini, kita mohon rahmat untuk mendengarkan—kepada Tuhan dan kepada sesama—agar kasih-Nya dapat menyatukan kita sebagai satu tubuh di dalam Kristus.

## HOMILI

Saya pernah mendengar cerita tentang sebuah komunitas gereja kecil yang berjuang melawan perpecahan. Kelompok-kelompok yang berbeda berdebat tentang cara mengelola paroki, cara beribadah, bahkan cara menafsirkan Kitab Suci. Suatu hari, seorang umat yang sudah lanjut usia berkata dengan tenang, “Kita ini seperti potongan-potongan puzzle. Kita bisa bertengkar memperebutkan bagian tepi sepanjang hari, tetapi sampai kita duduk bersama dan melihat gambarnya secara utuh, tidak ada yang masuk akal.” Ucapan sederhana itu menangkap apa yang Yesus doakan dalam Injil hari ini: kesatuan, bukan sekadar sebagai ide, melainkan sebagai realitas hidup yang berakar dalam kasih Allah.

Dalam bacaan pertama, Paulus berbicara di hadapan majelis Yahudi di Yerusalem. Ia mengidentifikasi dirinya sebagai seorang Farisi yang percaya akan kebangkitan, malaikat, dan roh—sebuah iman yang diperdalam oleh perjumpaannya dengan Kristus yang bangkit. Bahkan saat itu, terdapat perbedaan pendapat yang tajam. Namun, iman Paulus menunjukkan bahwa pemahaman yang sejati tumbuh bukan dari argumen semata, melainkan dari hubungan yang hidup dengan Tuhan.

Dalam Injil, Yesus berdoa tidak hanya bagi para murid pertama, tetapi bagi semua orang yang akan percaya melalui kesaksian mereka—termasuk kita. Ia berdoa agar kita menjadi satu, sama seperti Dia dan Bapa adalah satu. Kesatuan ini bukanlah sesuatu yang kita ciptakan dengan upaya kita sendiri; melainkan mengalir dari persekutuan kita dengan Kristus. Semakin kita tumbuh dekat dengan-Nya, semakin kita tumbuh dekat satu sama lain.

Kasih yang Bapa miliki bagi Yesus dimaksudkan untuk tinggal di dalam kita. Ketika kasih itu hidup di dalam kita, Yesus sendiri hidup melalui kata-kata, tindakan, dan hubungan kita. Kasih ini memungkinkan kita untuk mengampuni, mendengarkan, dan berdamai.

Hal ini menjadikan Gereja sebagai rumah sejati bagi mereka yang mencari Tuhan.

Menjelang Pentakosta, kita berdoa agar Roh Kudus memperbarui kasih ini di dalam diri kita. Kesatuan kita bukan sekadar sebuah kenyamanan; itu adalah bagian dari misi kita, agar dunia percaya bahwa Bapa telah mengutus Anak.

Dan kita kembali ke paroki kecil tadi. Ketika orang-orang akhirnya mengesampingkan argumen mereka dan berdoa bersama, mereka mulai melihat gambaran yang lebih besar. Perlahan-lahan, dengan kesabaran dan kasih, potongan-potongan puzzle itu mulai menyatu. Gereja itu tidak sempurna, tetapi menjadi tempat di mana kasih Tuhan dapat tinggal dan bertumbuh—persis seperti apa yang Yesus doakan bagi kita masing-masing hari ini.

## **BERKAT**

Semoga Allah yang Mahakuasa memberkati saudara, dan menguatkan saudara dalam kasih-Nya,  
agar saudara dapat hidup dalam kesatuan,  
mendengarkan satu sama lain dengan sabar,  
dan memancarkan harmoni Kristus dalam hidup saudara:  
Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus. Amin.

## **RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG**

Kesatuan tidak dimulai dengan memenangkan argumen, tetapi dengan mendengarkan dalam kasih. Semakin kita mendekat kepada Kristus, semakin kita ditarik satu sama lain. Hari ini, pilihlah satu tindakan mendengarkan, memaafkan, atau rekonsiliasi, dan jadilah bagian hidup dari kesatuan yang Yesus doakan.

**22 May 2026**

## **Jumat, Pekan Ketujuh Paskah**

Kisah Para Rasul 25:13–21; Yohanes 21:15–19

### **PENGANTAR**

Ada sebuah kisah tentang seorang pemain biola yang pernah tampil di hadapan penonton yang sangat banyak. Di tengah konser, ia melakukan kesalahan fatal. Musiknya tersendat, dan untuk sesaat, terjadi keheningan yang canggung. Namun, alih-alih berhenti, ia berhenti sejenak, menarik napas, dan memulai lagi—kali ini dengan perasaan yang lebih dalam dan perhatian yang lebih besar. Pada akhirnya, penonton yang sama yang menyadari kesalahannya berdiri memberikan tepuk tangan meriah, bukan karena ia sempurna, melainkan karena ia memiliki keberanian untuk memulai kembali.

Dengan cara yang sama, Injil hari ini memperlihatkan kepada kita Petrus, yang pernah gagal terhadap Tuhan, kini diberi sebuah awal yang baru. Di dekat api arang, Yesus tidak menghukumnya tetapi mengundangnya untuk mencintai lagi dan melayani: "Gembalakanlah domba-domba-Ku." Kita pun datang ke hadapan Tuhan, bukan sebagai orang yang sempurna, melainkan sebagai mereka yang diberi kesempatan lain. Dalam Ekaristi ini, Yesus dengan lembut bertanya kepada kita masing-masing, "Apakah engkau mengasihi Aku?" dan mengundang kita untuk memulai kembali dalam kasih dan pelayanan.

### **HOMILI**

Beberapa tahun yang lalu, seorang pria muda mendatangi saya setelah Misa dengan perasaan gelisah dan malu. Ia telah gagal secara publik dalam sebuah proyek pekerjaan dan merasa telah mengecewakan semua orang di sekitarnya. Ia takut untuk mencoba lagi, khawatir

bahwa kegagalannya akan mendefinisikan dirinya. Saya membagikan kisah Petrus kepadanya, dan kisah itu memberinya harapan.

Dalam Injil hari ini, kita melihat Petrus di dekat api arang di tepi Danau Galilea. Hal ini mengingatkan kita pada malam ketika ia menyangkal Yesus tiga kali di samping api arang lainnya. Saat itu, rasa takut dan kelemahan menguasainya. Namun sekarang, setelah Kebangkitan, Yesus mendekatinya lagi—bukan dengan tuduhan, melainkan dengan kasih. Tiga kali Yesus bertanya, "Apakah engkau mengasihi Aku?"

Perhatikan bahwa Yesus tidak mempertanyakan Petrus tentang kegagalannya di masa lalu. Sebaliknya, Ia berfokus pada masa kini: kasih dan pembaruan. Setiap kali Petrus menjawab, "Tuhan, Engkau tahu bahwa aku mengasihi Engkau," dan setiap kali itu pula Yesus mempercayakan kepadanya sebuah misi: "Gembalakanlah domba-domba-Ku." Urutannya jelas: pertama kasih, baru pelayanan; pertama persekutuan dengan Tuhan, baru perhatian kepada sesama.

Kita pun sering merasa terbebani oleh kegagalan kita. Namun, Kebangkitan mengingatkan kita bahwa kasih Allah tidak pernah goyah. Tuhan terus mencari kita dan mengundang kita kembali ke dalam persekutuan. Dalam setiap Ekaristi, seolah-olah Yesus bertanya lagi kepada kita, "Apakah engkau mengasihi Aku?" dan memberi kita kesempatan untuk memulai kembali.

Injil juga mengingatkan kita bahwa kasih menuntun pada tanggung jawab. Kasih Yesus kepada Petrus menjadi panggilan untuk mempedulikan orang lain. Iman kita diungkapkan melalui cara kita melayani saudara-saudari kita—dengan kesabaran, belas kasih, dan kesetiaan.

Saya teringat kembali pada pria muda itu. Setelah mendengar kisah Petrus, ia pergi dengan semangat dan kembali ke pekerjaannya, tidak

dengan sempurna, tetapi dengan semangat yang diperbarui. Seiring berjalannya waktu, ia menjadi sumber semangat bagi orang lain—kasih yang telah ia terima, mulai ia bagikan.

Seperti Petrus di dekat api arang, kita pun diundang untuk memulai lagi. Yesus bertanya kepada kita masing-masing, "Apakah engkau mengasihi Aku?" Jika kita menjawab dengan tulus, Ia akan mempercayakan misi yang sama kepada kita: untuk menjaga kawanannya dengan cara kita sendiri.

## **BERKAT**

Semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati saudara, menguatkan saudara dalam kasih-Nya, memperbarui saudara setelah setiap kegagalan, dan mengutus saudara untuk mempedulikan sesama sebagai saksi-saksi belas kasih-Nya yang setia, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus. Amin.

## **RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG**

"Yesus tidak menilai aku berdasarkan keagalanku; Ia hanya menanyakan hal ini kepadaku—'Apakah engkau mengasihi Aku?'—dan mengutusku untuk mengasihi sesama sebagai balasannya."

**23 May 2026**

## **Sabtu Pekan Paskah VII**

Kisah Para Rasul 28:16–20, 30–31; Yohanes 21:20–25

### **PENGANTAR**

Seorang pria pernah berencana membangun bisnis yang sukses dan menjadi terkenal di komunitasnya. Namun, karena keadaan yang tidak terduga, ia harus tetap tinggal di rumah untuk merawat orang tuanya yang sakit. Awalnya, ia merasa impiannya telah direnggut. Namun seiring berjalannya waktu, ia menyadari bahwa kehadirannya memberikan kenyamanan, martabat, dan kasih sayang bagi seseorang yang membutuhkan. Apa yang tampak seperti keterbatasan berubah menjadi misi yang bermakna.

Dengan cara yang sama, bacaan-bacaan hari ini mengajak kita untuk melihat bahwa mengikuti Yesus tidak selalu membawa kita ke tempat yang kita harapkan. Seperti Paulus, yang misinya terus berlanjut bahkan di bawah tahanan rumah, dan seperti Petrus serta murid yang dikasihi, yang mengikuti Kristus dengan cara yang berbeda, kita pun dipanggil untuk menjalani panggilan unik kita dengan setia. Marilah kita membuka hati bagi rahmat Allah saat kita merayakan Ekaristi ini.

### **HOMILI: Mengikuti Yesus dalam Panggilan Unik Kita**

Seorang wanita muda pernah berlatih selama bertahun-tahun untuk menjadi pianis konser. Ia bermimpi tampil di panggung-panggung megah. Namun, suatu hari, ia ditawarkan pekerjaan mengajar musik di sebuah sekolah kecil. Awalnya ia merasa kecewa—bukankah ia ditakdirkan untuk sesuatu yang lebih besar? Namun seiring waktu, ia menemukan sukacita dalam membentuk pikiran anak-anak muda dan

membina bakat mereka. Jalannya berbeda dari apa yang ia bayangkan, namun terbukti sangat bermakna.

Bacaan-bacaan hari ini mengingatkan kita bahwa mengikuti Yesus sering kali menuntun kita melalui jalan yang tidak terduga. Dalam bacaan pertama, Paulus—yang dulunya adalah seorang misionaris yang tak kenal lelah menjelajahi dunia Romawi—kini berada di bawah tahanan rumah di Roma. Kebebasannya terbatas, namun misinya terus berlanjut. Dari rumah itu, iaewartakan Kerajaan Allah dan mengajar tentang Yesus Kristus dengan berani. Keadaannya berubah, tetapi panggilannya tidak. Seperti Paulus, panggilan kita tidak dibatalkan oleh keterbatasan atau kesulitan. Tuhan dapat bekerja melalui kita di mana pun kita berada.

Injil menyoroti pelajaran yang serupa. Setelah menerima tugas untuk menggembalakan kawanan Kristus, Petrus melihat murid yang dikasihi dan bertanya, "Tuhan, bagaimana dengan dia?" Yesus menjawab dengan sederhana: "Ikutilah Aku." Jalan Petrus adalah kemartiran; jalan murid yang dikasihi adalah memberi kesaksian melalui tulisannya. Keduanya melayani Tuhan yang sama, tetapi dengan cara yang berbeda.

Hal yang sama berlaku bagi kita. Tuhan tidak meminta kita untuk membandingkan diri kita dengan orang lain. Masing-masing dari kita dipanggil untuk mengikuti Kristus dengan cara kita sendiri, dengan karunia dan pengalaman yang telah diberikan kepada kita. Saat Injil berakhir, Yohanes mengingatkan kita bahwa dunia ini sendiri tidak dapat menampung semua hal yang dilakukan Yesus. Dalam arti tertentu, kisah Kristus berlanjut melalui kehidupan murid-murid-Nya—bahkan melalui kita.

Jadi hari ini kita mungkin bertanya: Apa yang harus saya lakukan? Bagaimana Kristus meminta saya untuk mengikuti-Nya saat ini? Mungkin tampak biasa saja atau tidak diperhatikan, tetapi kesetiaan dalam hal-hal kecil itu penting. Seperti Paulus di rumahnya di Roma,

seperti Petrus yang menjaga domba-domba Kristus, jawaban "ya" kita yang sederhana menjadi bagian dari karya Allah di dunia.

Wanita yang menjadi guru sekolah itu tidak pernah bermain di panggung besar yang pernah ia bayangkan—tetapi banyak muridnya yang melakukannya. Terkadang mengikuti Yesus berarti merangkul hal-hal yang biasa, dengan percaya bahwa Ia dapat membuat sesuatu yang luar biasa dari apa yang kita persembahkan.

## **BERKAT**

Semoga Tuhan, yang memanggil kita masing-masing untuk mengikuti-Nya dengan cara kita sendiri, membimbing langkahmu, menguatkan imanmu, dan membuahkan karunia-karunia yang telah engkau terima.

Semoga Ia memberkatimu dalam pekerjaanmu, pelayananmu, dan kehidupan sehari-harimu, serta menuntunmu dengan selamat menuju sukacita kekal.

Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus. Amin.

## **RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG**

Tuhan tidak memintamu untuk berjalan di atas jalan orang lain—hanya untuk setia pada jalanmu sendiri. Bahkan jawaban "ya" yang terkecil sekalipun kepada Kristus, yang dihidupi dengan kasih, menjadi bagian dari karya agung-Nya di dunia.